

# PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN DAN GERAKAN ORGANISASI MASYARAKAT ISLAM ANTI KESETARAAN

*M. Nurdin Zuhdi*

Mahasiswa Program Doktor PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: zuhdi\_ibu@yahoo.co.id

## Abstrak

Start from the decline in awareness of Muslims because of imperialism and Western hegemony makes Muslims started to straighten ourselves out of recession. Since then buzzed the glory of the Islamic revival. Even at the point of life is the rise of Islam has become an international phenomenon. Awakening consciousness departs from the central theme: fight and beat back attacks from internal crash parties to discredit the foreign Muslims. This movement logosentrisme Islamic Estuary. It is believed as a shortcut only to get out of the crisis and degradation, with the triumph of Islam aspired. Revival movement is trying to grow back the spirit of faith, the stagnation of thought and jurisprudence, as well as movement (harakah) and jihad. This also brings resurrection exam for Muslims so that encourages them to find the causes of falls and the opprobrium that hit. Moving on from this consciousness, they find a new awareness, namely: changing the faith, activate thoughts, and stimulate the Islamic movements. In Indonesia itself has grown and developed a kind of revival movement is a movement, example as Ikhwanul Muslim, Hizbut Tahrir, the Salafi Movement etc. They apparently had a big hand in developing the movement to promote Islamic revivalism in Indonesia.

**Kata Kunci:** Perempuan, Ormas Islam, Rivalisme Islam, Feminisme, Kesetaraan.

## I. Pendahuluan

Perempuan selalu menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Namun sayangnya, perbincangan tentang perempuan dalam Islam selalu berujung pada kesimpulan bahwa Islam kurang atau bahkan tidak ramah perempuan. Hal ini terbukti bahwa selama ini posisi perempuan yang lemah dan inferior tergambar jelas dalam fakta empirik di

masyarakat Islam maupun dalam lembaran-lembaran historis kitab-kitab ke-Islaman.<sup>1</sup>

Selama ini, terutama dalam perbincangan isu-isu aktual posisi perempuan selalu menjadi pihak yang diperebutkan (*contested*). Lihat saja, misalnya dalam perbincangan organisasi keagamaan Islam, terutama dalam diskursus gerakan revivalisme Islam. Mengapa perempuan selalu diperebutkan? Para pemerhati perempuan sepakat menyebutkan, bahwa perempuan diperebutkan tidak lain karena ia merupakan perwujudan dari berbagai simbol: simbol kehidupan; simbol kekuasaan, simbol kebenaran, simbol moralitas, dan simbol kemurnian ajaran agama.<sup>2</sup> Dari berbagai simbol yang strategis inilah perempuan menjadi objek yang menarik untuk diperebutkan, baik oleh kalangan sekularis terlebih lagi bagi kalangan revivalis. Alasannya adalah dengan menaklukkan perempuan berarti telah menguasai kehidupan, mengontrol kekuasaan, membela kebenaran, menjaga moralitas dan mengembalikan kemurnian ajaran agama, dalam hal ini adalah Islam. Maka sangatlah wajar jika perempuan menjadi isu yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan, terutama dalam wacana ormas-ormas Islam di Indonesia.

Organisasi-organisasi Masyarakat Islam—selanjutnya disebut Ormas Islam—sendiri merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati. Sebuah fenomena yang menyeru untuk membangkitkan kembali semangat keagamaan ini telah menyebar keseluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Ormas-ormas keagamaan Islam yang di maksud disini adalah sebuah organisasi keagamaan Islam garis revivalis,<sup>3</sup> yakni

---

<sup>1</sup>Lihat misalnya tentang catatan keterpurukan kaum perempuan dalam, Budi Wahyuni, "Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi: Sebuah Catatan pengalaman" dalam M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: LSIP, 2007), h. 69-80.

<sup>2</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 28.

<sup>3</sup>Lihat pembahasan mengenai gerakan revivalisme Islam ini lebih lengkap dalam, M. Nurdin Zuhdi, "Perempuan dalam Revivalisme: Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia," dalam *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010. Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai corak gerakan yang ada selama ini. Baik mulai yang moderat hingga yang radikal dari yang apolitis hingga yang politis sekalipun. Di sisi lain gerakan revivalisme Islam ini telah menyumbangkan berbagai kemajuan bagi umat Islam, namun di sisi lain tidak sedikit—untuk tidak mengatakan banyak—gerakan revivalisme Islam ini justru telah mengundang pihak-pihak yang kontra yang pada akhirnya diwarnai dengan berbagai problem

sebuah gerakan keagamaan Islam yang lahir sebagai respon terhadap gerakan sekularisme yang dianggap sebagai sistem “jahiliyah modern”. Gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis ini terdiri dari beberapa ormas-ormas Islam seperti Hizbut Tahrir, Salafi, FPI, dan sejenisnya. Ormas-ormas ini menggambarkan tingginya sebuah kesadaran Islam dikalangan umat Islam untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang benar-benar murni. Akan tetapi, dalam konteks perempuan yang diklaim sebagai kembali kepada ajaran agama Islam yang murni adalah kembali merumahkan kaum perempuan; yakni kembali ke domestifikasi perempuan. Sehingga gerak perempuan menjadi sangat terbatas dan dibatasi, terutama dalam wilayah publik. Sederhananya adalah bahwa ormas-ormas Islam garis revivalis ini memproklamirkan politik anti feminisme. Tulisan sederhana ini berusaha mencari tahu apakah yang dimaksud dengan ormas-ormas anti kesetaraan (feminisme) dan mengapa ormas-ormas Islam yang terkumpul dalam istilah gerakan revivalisme Islam ini muncul di Indonesia? Seperti apakah corak pemikiran ormas-ormas Islam ini? Bukankah kembali kepada ajaran agama yang murni—dalam arti dikembalikan pada agama yang benar-benar harus sesuai pada zaman awal Islam—yang diserukan oleh kalangan ormas-ormas Islam ini justru akan memasung kebangkitan kaum perempuan?

## I. Sekilas Tentang Ormas-ormas Islam Garis Revivalis

Gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis secara umum muncul dalam sejarah Islam pada saat masyarakat muslim sedang merasa terancam dan diliputi *sense of crisis* disebabkan adanya kekalahan perang.<sup>4</sup>

---

hingga terjadinya tragedi kekerasan. Banyak gerakan sosial, termasuk kerusuhan, pemberontakan, sekterianisme, dapat diklasifikasikan sebagai gerakan keagamaan, karena gejala-gejala tersebut pada umumnya cenderung untuk berhubungan dengan gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama atau menggunakan cara-cara agama untuk mewujudkan tujuan-tujuan goib mereka. Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 141. Dan kebanyakan pergolakan tersebut cenderung mempunyai segi-segi yang bercorak keagamaan. Lihat, Surtono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 10. Contohnya adalah banyaknya kekerasan yang dilakukan FPI sepanjang tahun 2008. Lagi-lagi alasan yang mereka gunakan adalah atas nama agama. Sehingga Islam menjadi identik dengan kekerasan. Lihat beritanya di media masa seperti Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat dan sebagainya di sepanjang tahun 2008.

<sup>4</sup>Kebangkitan Islam merupakan fase kesadaran baru yang sedang marak di dunia Islam pasca fase keterpurukan akibat kolonialisme. Kebangkitan Islam mulai muncul

Sedangkan mengenai pengertian revivalisme sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan yang dibuat oleh para pengkaji Islam (*Islamic Studies*) tentang suatu istilah tertentu yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam Kontemporer ini. Oleh karena itu, menurut Imdadun istilah revivalisme, islamisme dan fundamentalisme sering digunakan secara bergantian dalam literatur keilmuan, meskipun fundamentalisme memiliki konotasi baru di Barat yang berarti radikalisme dan terorisme.<sup>5</sup>

Menurut Imdadun, R. Hrair Dekmejian menggunakan terma revivalisme Islam (*Islamic revivalism*) untuk menunjuk fenomena munculnya gerakan ormas-ormas keagamaan Islam kontemporer di Timur Tengah. Sebuah gerakan yang sesungguhnya sangat tidak monolitik, tidak tunggal dan bertingkat-tingkat.<sup>6</sup> Menurut Dekmejian, keragaman dan gradasi-gradasi aktifitas kebangkitan Islam ini tercermin dari kosakata Arab yang digunakan untuk menggambarkan kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam ini bisa tercermin melalui perorangan, maupun kelompok atau golongan. Mereka ada yang menyebut diri mereka sendiri sebagai *islamiyyin* atau *asliyyin* yang maksudnya adalah orang Islam yang asli atau otentik. Mereka juga menyebut diri mereka sendiri sebagai *mukminin* atau *mutadayyin* yang artinya orang beriman yang shaleh. Selain itu mereka juga sering memakai kosa kata yang berkonotasi ajaran dan gerakan, misalnya seperti, *al-ba'as al-islamiy* yang artinya kebangkitan kembali Islam, *al-sahwah al-islamiyah* artinya kebangkitan Islam, *ihya' al-din*

---

menjelang Perang Dunia II pecah dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an. Lihat, <http://media.isnet.org/islam/Bangkit/Syofiq2.html>. Kemudian fenomena mengenai kebangkitan Islam ini menjadi sebuah fenomena yang internasional. Kebangkitan Islam diserukan dan disebarluaskan hingga keseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.

<sup>5</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), xv. Gerakan ormas-ormas Islam, terutama dalam abad XIX, mempunyai beragam sebutan. Di antara sebutan itu adalah gerakan juru selamat (*mesianisme*), gerakan ratu adil (*millinarianisme*), gerakan pribumi (*nativisme*), gerakan kenabian (*profetisme*), penghidupan kembali (*revitalisasi*), atau menghidupkan kembali (*revivalisme*). Istilah gerakan-gerakan keagamaan ini tidak selalu digunakan melalui tingkat kacamata yang sama atau melalui tingkat ketajaman yang tinggi. Fenomena-fenomena ini juga terjadi pada abad-abad sesudahnya. Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial*, 141.

<sup>6</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xv.

yang artinya menghidupkan agama, dan *al-ushuliyyah al-islamiyyah* yang artinya fundamentalisme Islam. Namun kosakata yang terakhir ini digunakan dalam pengertian “usaha mencari keyakinan-keyakinan yang fundamental, dasar-dasar komunitas, pemerintahan Islam dan dasar-dasar hukum syariat (*syar'iyat al-hukm*).

Awal mula muncul dan berkembangnya gerakan ormas-ormas keagamaan garis revivalis ini—terutama di Indonesia—ditandai dengan muncul dan berkembangnya krisis multidimensi yang melanda umat manusia saat ini akibat perkembangan global. Gejala ini dialami oleh hampir semua agama besar, seperti Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Hindu. Meskipun banyak pemerhati agama menyebutkan bahwa intensitas revivalisme dalam Islam jauh lebih kuat dibanding dengan pada agama-agama lainnya.<sup>7</sup>

Gerakan ormas-ormas Islam yang menyeru terhadap kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*) ini menggambarkan tingginya sebuah kesadaran Islam dikalangan umat Islam untuk memperjuangkan Islam sebagai pedoman menyeluruh (*Islam kaffah*). Hal ini ditunjukkan dengan semangatnya untuk mempraktekkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan. Karena menurut ormas-ormas Islam garis revivalis ini, Islam itu mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, yakni mencakup sistem nilai dan sistem hukum.

Ormas-ormas Islam garis revivalis ini melibatkan serangkaian aktivisme keagamaan yang melibatkan kelompok-kelompok Islam militan. Kelompok militan ini memiliki kesadaran politik yang sangat tinggi, “bermusuhan” dengan negara, unsur-unsur penguasanya, dan juga lembaga-lembaga negara. Antara pendukung gerakan kebangkitan yang lebih luas dengan kelompok-kelompok militan terjadi hubungan yang simbiotik, dimana kelompok militan akan mudah melakukan rekrutmen anggota-anggota baru, dan mudah pula bersembunyi di balik gerakan kebangkitan Islam ketika berkonfrontasi dengan aparat penguasa.<sup>8</sup> Oleh sebab itu tidak heran, gerakan kebangkitan Islam dianggap sebagai suatu rangkaian kesatuan yang dinamis antara spiritualisme pasif-apolitis dengan melintasi dan radikalisme.<sup>9</sup> Dan tampaknya kebangki-

---

<sup>7</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 45.

<sup>8</sup>M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xvi.

<sup>9</sup>Shireen T. Hunter, *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan*, (terj.) Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 3.

tan Islam dewasa ini merupakan gerakan pemikiran keagamaan terbesar yang mengekspresikan rumusan-rumusan, meliputi berbagai kawasan, membentuk kesatuan akidah, emosi, dan pemikiran sebagai respon terhadap peristiwa-peristiwa di Dunia Islam.

## II. Gerakan Ormas Islam dan Politik Anti Kesenjangan

### 1. Transmisi Ormas Islam Timur Tengah Ke Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya gerakan ormas-ormas Islam di Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh proses transmisi pemikiran dari Timur Tengah ke Indonesia, atau yang kini dikenal sebagai gerakan transnasional. Terutama dalam hal ini pengaruhnya yang cukup besar adalah Mesir dan Arab Saudi.<sup>10</sup> Di Timur Tengah sendiri gelombang ormas-ormas Islam semacam ini muncul pada dekade ketujuh abad ke-20 M. Sejak dekade inilah gerakan ormas-ormas Islam berada di panggung utama.

Pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia bukan fakta baru. Karena sejak Islam masuk ke Nusantara, hubungan Indonesia dengan Timur Tengah tidak bisa dipisahkan. Jika dilihat dari konteks keagamaannya, pengetahuan dan politik, transmisi ini dimungkinkan, karena posisi Timur Tengah sangat strategis dan tepat sebagai pusat yang selalu menjadi sumber rujukan umat Islam di seluruh dunia. Negara-negara Islam yang memiliki kota-kota suci dan sumber ilmu pengetahuan seperti Makkah, Madinah dan Mesir selalu dikunjungi oleh orang-orang Indonesia, baik untuk berhaji, ziarah maupun menuntut ilmu pengetahuan. Dari bentuk hubungan interaksi inilah kemudian muncul dan berkembanglah berbagai bentuk organisasi-organisasi keagamaan Islam yang membentuk jaringan-jaringan, seperti jaringan keulamaan,<sup>11</sup> jaringan pendidikan, jaringan gerakan dak-

---

<sup>10</sup> Tetapi pada umumnya dapat pula dikatakan bahwa para pembaharu di Indonesia, dan terutama mereka yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa perantara untuk menambah pengetahuan mereka, memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3S, 1996), 317. Buku Deliar Noer ini sebelumnya pernah diterbitkan di Oxford University Press pada tahun 1973 dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*.

<sup>11</sup> Lihat lebih jelas mengenai jaringan ulama Timur Tengah dengan Indonesia dalam, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung:

wah, jaringan penerjemahan buku, jaringan kerjasama kelembagaan, jaringan media masa dan teknologi informasi hingga jaringan gerakan poplitik.<sup>12</sup>

Bertambahnya minat para pelajar Indoneisa yang menuntut ilmu di Timur Tengah telah menandakan betapa hubungan antara Indoneisa dengan Timur Tengah semakin erat. Hal ini tentu semakin mendekatkan para pelajar Indonesia dalam merespon dan terlibat secara langsung dengan berbagai dinamika yang terjadi di sana. Karena secara tidak langsung, keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka pada gilirannya akan terpengaruhi.

Misalnya saja, pada periode 1980-an mahasiswa Indonesia di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam Fundamentalis. Mona Abaza mengatakan bahwa pada masa itu semangat baca para mahasiswa diorientasikan pada pemikiran-pikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb dan Abul A'la Al-Maududi, pemikir kenamaan asal Pakistan. Selain itu, karya-karya Ali Syari'ati dan Imam Khomaeni juga dapat ditemukan dalam daftar bacaan para mahasiswa di sana. Selain karya-karya Al-Maududi, ada juga karya-karya pemikir generasinya seperti, Muhammad Al-Bahi, Fahmi Huwaydi, Husein Mu'nis, dan Ahmad Shalabi. Menurut Mona, fenomena ini berbeda dari generasi sebelumnya yang jika dicermati lebih banyak menyerap gagasan-gagasan para pemikir dari Barat, seperti Albert Camus dan Jean Paul Sartre dan juga para pemikir pembaharuan Islam.<sup>13</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang alumni Universitas Al-Azhar yang pernah mengatakan kesaksian tentang maraknya kelompok-kelompok Usrah di kalangan para mahasiswa Indonesia, bahkan hingga saat ini.<sup>14</sup>

Gerakan ormas-ormas Islam aliran atau garis revivais ini memiliki slogan seperti, *is the best solution*, *Islam is way of life*, *Islam huwa din wa dawlah*. Kalimat-kalimat semacam inilah yang kerap dijadikan sebagai

---

Mizan, 1994).

<sup>12</sup> Lihat, Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 45-153.

<sup>13</sup> Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamica*, Januari-Maret 1994, 37-38.

<sup>14</sup> Arsyad Hidayat, "Mencari Islam Alternatif: Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar", *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 8, 2000.

motifasi oleh ormas-ormas Islam garis revivalis, termasuk di Indonesia. Mungkin secara sekilas gerakan ormas-ormas Islam tersebut satu sama lain terlihat berbeda, namun jika dicermati secara seksama gerakan ini satu sama lain tidaklah jauh berbeda. Secara umum, mereka berangkat dari tema sentral, yaitu melawan keterpurukan internal dan menampik serangan pihak-pihak asing yang acap mendiskreditkan Islam.<sup>15</sup> Fenomena sosial yang luas dan kesadaran membaca untuk memisahkan diri dari gaya hidup ke barat-baratan dan kembali ke pangkuan Islam telah mendorong umat Islam, tidak terkecuali kaum gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan.

Perjuangan untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya, yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam aliran revivalis ini, setidaknya didorong oleh dua faktor yang saling mendukung: pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam dan menimba gagasan-gagasan pembahasan dan Ilmu pengetahuan dari Barat.

## **2. Lahirnya Ormas-ormas Islam Garis Revivalis di Indonesia**

Seruan kebangkitan Islam di Timur Tengah tidak bisa dipungkiri pengaruhnya sangat besar terhadap dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, gairah intelektual dan pergerakan Islam mulai terasa sejak akhir dekade 1980-an. Sebelumnya, Orde Baru terus-menerus mengencet dan mengebiri gerakan organisasi Islam dengan cara-cara represif. Mereka dianggap sebagai gerakan separatis yang disinyalir akan membahayakan kekuasaan Soeharto dan keutuhan Pancasila. Pada tahun 1990-an, gerakan ormas-ormas Islam ini semakin menemukan muaranya, seiring dengan perubahan kebijakan politik, yang dikenal dengan politik akomodasi Islam. Sejak saat itu, berbagai unsur dari kalangan Islam mendapat kesempatan dan tempat yang luas dalam ruang-ruang negara, serta berbagai kebijakan pemerintah berusaha mengakomodasi aspirasi umat Islam. Antara lain: Undang-undang Pe-

---

<sup>15</sup>Ciri khusus kebangkitan Islam kontemporer adalah tidak sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan, melainkan kebangkitan yang benar-benar didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya, bahkan sunnah-sunnahnya. Lihat, Yusuf Qaradhawi dkk., *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema InsaniPress, 1998), 39.

radilan Agama (1989), berdirinya ICMI (1990), dan SKB dua Menteri tentang efektifitas pengumpulan zakat (1991).

Kemudian, euforia ormas-ormas Islam semakin membunyah tatkala reformasi bergulir (1998). Hal ini terlihat dari geliat aktivitas gerakan mereka, baik dalam ranah politik maupun sosial kemasyarakatan, yang mulai terang-terangan menunjukkan wajah aslinya, militan dan radikal. Meski dengan model yang beragam dan warna-warni asesoris. Menurut Imdadun, gerakan ini hampir di seluruh belahan dunia, mempunyai kesaamaan kerangka ideologis. Yaitu secara keseluruhan menganut paham "salafisme radikal", yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Shahabat di era kontemporer ini. Bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (*bid'ah*) yang dipandang mengotori Islam.<sup>16</sup> Menurut kelompok ormas-ormas Islam garis revivalis, Islam yang diacu adalah Islam yang pernah jaya dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni Islam klasik zaman Rasul sampai Daulah Abbasiyah.<sup>17</sup> Padahal jika dilihat tentu akan jauh sangat berbeda kondisi sosial-politik pada waktu itu dengan masa sekarang. Hal inilah yang nantinya menjadi hambatan yang cukup besar bagi gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis ini dalam mewujudkan cita-citanya. Karena Islam adalah agama yang *shalih li kulli zaman dan makan*.

Selain ciri di atas, gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis ini lebih bercorak konfrontatif terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Gerakan ormas-ormas Islam ini menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini. Mereka menyebut sistem yang ada saat ini sebagai sistem yang sekuler atau dengan sebutkan "jahiliah modern". Dengan alasan inilah, gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis ini berupaya dan berjuang keras untuk menggantinya dengan sebuah sistem baru yang mereka anggap bisa lebih tepat dibanding sistem yang sudah ada. Yakni menggantinya dengan sistem Islam (*nizam al-islam*).

Gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis ini di Indoensia semakin berkembang pesat tatkala pasca tumbanganya Orde Baru dan muncul-

---

<sup>16</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xi.

<sup>17</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 46.

nya era reformasi. Pada era orde baru ormas-ormas Islam kurang atau bahkan bisa dikatakan tidak bisa berkuat. Namun sejak tumbanganya Orde Baru dan reformasi diserukan (1998), sejak saat itu lahirlah berbagai ormas-ormas Islam seperti Gerakan Tarbiyah. Kelahiran gerakan Tarbiyah di Indonesia terinspirasi dari pemikiran Ikhwanul Muslim yang berada di Mesir. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, pemikiran Ikhwanul Muslimin sangat mempengaruhi Gerakan Tarbiyah yang berkembang menjadi Partai Keadilan dan kemudian yang kemudian berubah menjadi Paratai Keadilan Sejahtera (PKS).<sup>18</sup> Selain gerakan Tarbiyah ada juga gerakan Hizbut Tahrir, yang pada perkembangannya di Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).<sup>19</sup> Kemudian ada juga Gerakan Salafi di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia.<sup>20</sup> Dan masih banyak lagi gerakan ormas-ormas ke-Islaman lainnya.

---

<sup>18</sup> Lihat, M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 83. Emberio munculnya partai ini sudah muncul sejak awal tahun 1980-an, kemudian berkembang pesat di perguruan tinggi elit seperti UI, UGM, ITB, IPB, dan perguruan tinggi umum lainnya. Partai ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1998, yang pada awalnya bernama Parati Keadilan (PK). Lihat, Qodri Azizy dkk., *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004), 15.

<sup>19</sup> Gerakan Hizbut Tahrir yang pada awalnya berdiri di Al-Quds, Palestina pada tahun 1953. Dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus yang ada di Indonesia. Sejak saat itulah Hizbut Tahrir berubah menjadi Hizbut Tahrir Indonesia. Untuk konteks Indonesia, HTI dalam waktu yang relative singkat mampu memberikan nuansa baru dan wacana oposan diantara besarnya arus gelombang demokrasi dalam jagat perpolitikan yang berkembang belakangan ini, khususnya di atas era tahun 1980-an. Di antara faktor yang membantu mempercepat proses pengenalan masyarakat Indonesia terhadap HTI adalah, kegigihan para aktivis HTI dalam mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya dan aksi-aksi yang dilakukannya. Lihat, Islamil Yusanto, *Hizbut Tahrir Ancaman Bagi NU, Benarkah?* dalam <http://eldrazit.multiply.com/journal/item/60> diakses pada tanggal 15 Maret 2010. Lihat juga sejarah HTI dalam, Ahmad Hasanuddin Umar, “Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur’an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia”, makalah diskusi SQH PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010.

<sup>20</sup> Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, ide pembaruan Ibn ‘Abd al-Wahhab diduga pertama kali di bawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Kemudian di tahun 80-an, seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di Tanah air mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah modern di Indonesia

### 3. Perempuan, Ormas Islam dan Belenggu anti Kesetaraan

Gerakan Ormas-ormas Islam garis revivalis tersebut di atas memang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, namun sebenarnya ormas-ormas Islam garis revivalis ini memiliki visi dan misi yang sama. Secara umum, prinsip utama yang dipegang oleh ormas-ormas Islam garis revivalis ini adalah bahwa Islam merupakan sebuah sistem kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itulah, Islam tidak bisa dipahami secara sempit begitu saja, sebagai seperangkat aturan ritual semata. Gerakan Ormas-ormas Islam garis revivalis ini mewajibkan untuk melaksanakan Islam secara kaffah.

Selain itu, mereka juga harus melakukan dakwah untuk mengajak orang lain agar menerapkan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip Islam dalam setiap sendi kehidupan. Di sinilah setiap muslim dipandang memiliki kewajiban untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan berdasarkan ajaran syari'at Islam. Cara pandang yang holistik ini, menurut Imdadun melahirkan konsep bahwa Islam dan Negara tidak bisa dipisahkan. Islam adalah *din wa dawlah*. Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam paradigma ini negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus.<sup>21</sup> Konsep ini juga erat kaitannya dengan konsep *al-hakimiyyatu lillah*, yaitu kedaulatan adalah berasal dari Allah dan berada di tangan Allah. Dari sinilah, ormas-ormas Islam garis revivalis ini menganggap seluruh proses sosial politik harus dikembalikan kepada hukum Allah, bukan hukum manusia. Sederhananya adalah bahwa semua harus kita kembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, syariat Islam harus diterapkan dalam setiap sendi kehidupan. Baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik hingga nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seluruh undang-undang dan perangkat hukum haruslah berdasarkan syari'at Islam.<sup>22</sup> Dalam arti syari'at Islam ha-

---

Organisasi-organisasi Islam ini semakin tumbuh pesat di Indonesia.

<sup>21</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 138. Kemudian tepatnya pada tanggal 20 April 2002, yang bertepatan dengan bulan Jumadil 'Ula 1423 H. di Jakarta, PK berubah nama menjadi PKS, dengan tetap mempertahankan asas dan ideology Islam. Lihat, Khoirul Anam, *Legitimasi Politik Tuhan: Membongkar Konsep penegakan Syariat Islam PKB dan PKS* (Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007), 13.

<sup>22</sup> Lihat misalnya masalah tentang Tegaknya Khilafah, Menolak Kebebasan Bera-

rus diterapkan untuk menggantikan hukum buatan manusia. Selain itu, pemikiran ke-Islaman yang mereka sampaikan, khususnya berkaitan dengan relasi gender, sangat akomodatif dengan budaya patriarki yang masih kental dianut di masyarakat, yaitu pemikiran yang memandang perempuan sebagai makhluk domestik belaka.<sup>23</sup>

Diketahui bahwa di dalam masyarakat yang menganut paham patriarki,<sup>24</sup> silsilah keturunan ditentukan melalui jalur ayah dan peran yang lebih besar ada di pihak laki-laki, baik itu dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan kemasyarakatan (publik). Di dalam masyarakat patriarki, peran seorang perempuan sangat terbatas dan di batasi dalam segala aspek, terutama dalam aspek kemasyarakatan. Kaum perempuan dalam masyarakat patriarki tugasnya hanyalah mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, maka wajar jika kaum perempuan tidak diikuti sertakan dalam proses dan pengambilan keputusan baik dalam keluarga maupun hidup beragama dan masyarakat. Konsepsi patriarki menurut para feminis dianggap sebagai salah satu indikasi struktur sosial yang paling menonjol di berbagai kelompok.<sup>25</sup> Kaum feminis melontarkan kritik sangat mendasar terhadap patriarki yang didukung oleh ideologi *gender*, dan yang meresepsi seluruh bidang kehidupan.<sup>26</sup> Karena ideologi patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Laki-laki pada umumnya memperoleh kesempatan lebih besar dari pada perempuan untuk memperoleh prestasi dan prestise dalam masyarakat.<sup>27</sup> Laki-laki menjadi pusat dalam segala bidang kehidupan, dan kaum perempuan dimarginalkan.<sup>28</sup>

---

gama, Pemerintahan Islam, Penerapan Syari'at Islam dll., lihat dalam tafsir karya Rokhmat S. Labib, seorang tokoh dari Hizbut Tahrir Indonesia; Rokhmat S. Labib, *Tafsir al-Wa'ie* (Jakarta: Wadi Press, 2010).

<sup>23</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 47.

<sup>24</sup> Patriarki berasal dari kata Latin atau Yunani *pater*, artinya bapak, dan kata Yunani *arche* yang berarti kekuasaan. Lihat, M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: LSIP, 2007), 4.

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 128.

<sup>26</sup> M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi*, 4.

<sup>27</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 135.

<sup>28</sup> M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi*, 4. Marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi hampir di seluruh sendi kehidupan perempuan. Mar-

Jika dicermati, politik anti feminisme yang menjadi ikon gerakan oramas-ormas Islam garis revalialis ini merupakan program yang paling sukses di beberapa wilayah Islam. Menurut Musdah Mulia, kelompok semacam ini memiliki kecenderungan memanipulasi dan memanfaatkan ajaran Islam untuk melegitimasi kekuasaan patriarki.<sup>29</sup> Kita bisa ambil contoh misalnya dari beberapa negara yang menerapkan sistem ini, seperti Negara Iran, Sudan, Afganistan dan sebagainya. Di Iran sendiri misalnya, sejak Revolusi Islam Iran digulirkan pada tahun 1979, pemerintahan Komeini memproklamirkan sebuah konstitusi yang bernama Konstitusi Islam Iran yang di dalamnya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sebagai warga negara kelas dua. Di dalam konstitusi tersebut, peran perempuan dibatasi hak-hak sipil dan politiknya di ranah publik.

Selain Iran, Sudan pun menerapkan sistem yang sama. Di dalam sistem pemerintahan Sudan hak-hak seorang perempuan sebagai manusia terpasung. Bahkan, di Sudan perempuan tidak bisa leluasa bepergian ke tempat-tempat umum kecuali disertai muhrimnya yang nota bene baru laki-laki; perempuan juga tidak punya akses ke pendidikan tinggi; serta tidak punya banyak kesempatan untuk bekerja di bidang pemerintahan.<sup>30</sup> Mirip dengan apa yang terjadi di Sudan, di Afganistan pada masa pemerintahan Taliban kaum perempuan kembali dirumahkan, sehingga interaksi dengan dunia luarpun harus dilakukan melalui jendela rumah. Perempuan Afganistan pada masa pemerintahan ini tidak diizinkan mengenyam pendidikan dan tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah. Lebih dari itu, seorang perempuan yang dulunya

---

ginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat tau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. Lihat, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

<sup>29</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 47.

<sup>30</sup> Lihat pembahasan mengenai kasus di Sudan ini lebih lengkap dalam, Abdullahi Ahmed An-Na'im dan Mohammed Arkoun dkk., *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain* terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1996), 155-170.

berprofesi sebagai guru, pengacara, hakim dan sebagainya harus kembali ke rumah. Dan jika kalau pun harus keluar rumah maka diharuskan mengenakan pakaian yang super menutup, kecuali bagian mata, itupun hanya terbuka sedikit karena untuk melihat.

### III. Perempuan dalam Al-Qur'an Sebuah Wujud Kesetaraan

Contoh beberapa gambaran pengalaman perempuan yang terjadi di Iran, Sudan dan Afganistan tersebut adalah merupakan contoh dari salah satu program ormas-ormas Islam garis revivalis. Itulah yang juga bisa atau malah harus dialami kaum perempuan di Indonesia. Ormas-ormas Islam garis revivalis yang kontra dengan kesetaraan ini berusaha mengembalikan perempuan dalam rumah dan meneriakkan slogan bahwa fungsi utama seorang perempuan adalah hanya melayani suami, mengasuh anak, memasak, mencuci dan mengerjakan tugas-tugas pokok di dalam rumah tangga. Jadi yang mereka maksud kembali kepada Islam yang murni adalah kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarki. Bukan kembali ke visi otentik Islam yang cirinya adalah dinamis, kritis, rasional, inklusif, mengapresiasi pluralis serta mengakomodasikan perubahan dan pembaharuan.<sup>31</sup> Dalam program revivalisme Islam, perempuan harus kembali mengamalkan syariat Islam, dan syari'at Islam yang dipahami mereka itu adalah syari'at yang memenjarakan perempuan dan tidak rasional, jauh dari pengalaman di masa Rasulullah.<sup>32</sup>

Padahal jika melihat kembali pada catatan sejarah di zaman Rasulullah, kaum perempuan digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan, namun tetap terpelihara akhlaknya. Bahkan di dalam al-Qur'an digambarkan bolehnya perempuan berbeda pendapat dalam berdiskusi dengan lelaki termasuk suami dan atau ayah. Contohnya adalah ketika al-Qur'an mengabadikan peristiwa diskusi seorang perempuan dengan Rasul Muhammad saw., yang ketika itu terkesan bahwa Nabi saw. masih hendak memberlakukan adat yang mengurangi hak-hak perempuan.<sup>33</sup> Dalam ayat-ayat itu, Allah membenarkan pendapat perempuan

---

<sup>31</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 48.

<sup>32</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 48.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 338.

tersebut.<sup>34</sup> Selain itu, ada juga contoh yang dicatat oleh sejarah bagaimana kecerdasan seorang perempuan sehingga ia membantah pandangan Umar Ibnu al-Khaththab ra. menyangkut hak perolehan mas kawin—tanpa pembatasan—yang tadinya hendak diterapkan oleh kepala negara dan khalifah yang kedua itu.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Lihat, QS. Al-Mujadalah [58]: 1-3:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ نَحْوَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١) الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ (٢) وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَمْ تَوْعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣)

Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) Tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. dan Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu Perkataan mungkar dan dusta. dan Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di dalam catatan kaki al-Qur'an terjemahan Depag Ri dijelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini ialah berhubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsahlabah yang telah dizhihar oleh suaminya Aus ibn Shamit, Yaitu dengan mengatakan kepada isterinya: kamu bagiku seperti punggung ibuku dengan maksud Dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. menurut adat Jahiliyah kalimat Zhihar seperti itu sudah sama dengan menthalak isteri. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah s.a.w. Rasulullah menjawab, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. dan pada riwayat yang lain Rasulullah mengatakan: Engkau telah diharamkan bersetubuh dengan Dia. lalu Khaulah berkata: Suamiku belum menyebutkan kata-kata thalak kemudian Khaulah berulang kali mendesak Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.

<sup>35</sup> Suatu ketika, Umar Ibnu al-Khaththab ra. Berpidato menganjurkan agar kaum muslimin jangan mempermahal mas kawin, dan di celah pidatonya terkesan bahwa beliau bermaksud menetapkan pembatasan maksimal mas kawin. Ketika itu, seorang perempuan mengingatkan Umar akan firman Allah dalam QS. An-Nisa [4]: 20:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا بِهِ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهَيْئَاتِنَا وَإِنَّمَا مِيبًا (٢٠)

Artinya: Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain—maksudnya ialah menceraikan isteri yang tidak disenangi dan kawin dengan isteri yang baru. Sekalipun ia menceraikan isteri yang lama itu bukan tujuan untuk kawin, Namun meminta kembali pemberian-pemberian itu tidak dibolehkan—sedang kamu

Selain itu, al-Qur'an pun telah mencontohkan kisah seorang perempuan tangguh yang menjadi Ratu Negeri Saba' (Yaman) yang mampu memimpin secara bijaksana di negara super power pada masanya. Sebagaimana di dalam al-Qur'an surat *Al-Naml* [27]: 44 dikisahkan sebagai berikut:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

Al-Qur'an pun menjelaskan kisah seorang perempuan yang memiliki kemandirian dalam bekerja sehingga dia mampu mengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa di Madyan. Sebagaimana yang digambarkan di dalam al-Qur'an Surat *Al-Qashash* [28]: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

---

telah memberikan kepada seseorang di antara mereka **harta yang banyak**, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?.

Kata *kinthar* yang diterjemahkan dengan *harta yang banyak* menurut Quraish Shihab pada mulanya berarti *kulit binatang* yang telah disamak, antara lain digunakan sebagai wadah menyimpan harta. Dahulu kata *kinthar* digunakan untuk menunjuk harta yang dihimpun dalam kulit sapi yang telah disamak. Tentu saja, harta itu cukup banyak karena wadah yang digunakan adalah wadah yang besar, yakni kulit sapi bukan kulit kambing atau kulit kelinci. Kata tersebut kemudian dipahami dalam arti *harta yang banyak*. Dari ayat ini, dipahami bahwa tidak ada batas maksimal dari mas kawin sehingga perempaan tersebut menegur beliau dengan berkata: "Engkau tidak boleh membatasinya karena Allah berfirman: *Kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka qinthar (harta yang banyak).*" Umar ra. membatalkan niatnya sambil berkata: "Seorang perempuan berucap benar dan seorang lelaki keliru". Lihat, M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 338-339.

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

Kaum perempuan pun diizinkan oleh al-Qur'an untuk melakukan gerakan perubahan terhadap berbagai kebobrokan dalam segala hal tidak terkecuali dalam sistem politik pemerintahan yang terjadi dan menyampaikan kebenaran. Sebagaimana dikisahkan di dalam al-Qur'an surat Al-Taubah [9]: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Demikianlah, al-Qur'an telah banyak mencontohkan tentang para perempuan yang mampu mandiri dalam segala hal. Di dalam al-Qur'an pun digambarkan bagaimana pendapat seorang perempuan begitu dihargai dalam soal-soal politik praktis sebagaimana al-Qur'an surat Al-Mumtahanah [60]:12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْتَصِبْنَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendur-

*hakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana diterimanya baiat para perempuan dapat menjadi bukti tentang hak mereka untuk menentukan pilihan/pandangannya yang berkaitan dengan kehidupan serta kebebasan mereka untuk berbeda dengan kelompok lain dalam masyarakat, bahkan berbeda dengan pandangan suami atau ayah mereka sendiri.<sup>36</sup> Selain itu, kenyataan sejarah juga mencatat sekian banyak perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Misalnya, Ummu Hani' ra., yang sikapnya dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada dua orang musyrik. Bukankah jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik? Namun, sebagian ulama hingga masa kini, walaupun sudah mulai mau menerima keterlibatan perempuan dalam politik praktis, masih berkeras untuk menolak memperkenankan perempuan menjadai kepala negara. Dan termasuk yang menolak keras adalah gerakan ormas-ormas keagamaan Islam garis revivalis, seperti Hizbut Tahrir, Salafi, FPI dll.

Selain itu, dalam kenyataan yang di catat oleh sejarah baik di masa lalu maupun dewasa ini bagaimana seorang perempuan mampu mencapai keberhasilan dan kesuksesan menjadi pemimpin dalam memimpin negaranya, bahkan keberhasilan dan kesuksesannya dalam memimpin mampu melebihi keberhasilan dan kesuksesan dari sekian banyak pemimpin negara laki-laki. Contoh diantaranya adalah seorang perempuan di Mesir bernama Cleopatra (51-30 SM) adalah seorang perempuan yang demikian kuat dan cerdas. Selain itu, ada juga seorang perempuan bernama Semaramis (sekitar abad ke-8 SM). Dalam istana para penguasa dinasti-dinasti Arab dan Turki, dikisahkan bahwa seringkali yang memengaruhi jalannya roda pemerintahan adalah ibu para penguasa, atau bahkan "harim" mereka. Syajarat ad-Dur (1257M), sang permaisuri al-Malik ash-Shalih al-Ayyubi (1206-1249 M) yang menjadi Ratu Mesir setelah suaminya wafat dan anaknya terbunuh. Pada masa modern ini, sebutlah sebagai contoh Margaret Tathcher di Inggris, Indira Gandhi di India, Benazir Bhutto di Pakistan<sup>37</sup> dan Sri Mulyani seorang perempuan mantan menteri keuangan Indonesia yang menjadi

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 347.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 349.

menteri keuangan terbaik Asia yang kemudian di tarik oleh Amerika menjadi direktur Bank Dunia dan masih banyak lagi lainnya.

Uraian di atas merupakan contoh betapa perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki atau dalam beberapa hal perempuan malah jauh lebih baik. Namun kenyataan ini belum banyak diakui, terutama oleh gerakan ormas-ormas keagamaan Islam garis revivalis. Justru ormas-ormas Islam ini ingin mengembalikan perempuan kerumah dan terkesan lebih memarginalkan kaum perempuan. Padahal, salah satu bentuk dari Islam sebagai *ramatan lil 'alamin* adalah pengakuan umat Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Dan ukuran sebuah kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan bukanlah jenis kelaminnya akan tetapi prestasi dan kualitas ketakwaannya.<sup>38</sup>

Salah satu persoalan yang mendasar mengenai perempuan sesungguhnya terletak pada masyarakat patriarki yang masih melanggengkan budaya pemihakan dan pembelaan terhadap kaum laki-laki.<sup>39</sup> Padahal, itu sangat merugikan bukan hanya pada pihak kaum perempuan saja, tetapi juga pada pihak laki-laki; merugikan masyarakat. Budaya patriarki merupakan akar dari seluruh kecenderungan misoginis, yang antara lain terwujud dalam berbagai perilaku deskriminatif dan eksploitatif terhadap kaum perempuan. Paham patriarki membawa kepada timbulnya interpretasi ajaran agama yang memihak kepada kepentingan laki-laki.<sup>40</sup> Nilai-nilai patriarki inilah yang dibenarkan oleh ormas-ormas Islam garis revivalis, terutama di Indonesia.

---

<sup>38</sup>Lihat, QS. *Al Hujuraat* [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

<sup>39</sup>Menurut Nawal El Saadawi, penindasan terhadap wanita pada hakikatnya bukanlah disebabkan oleh ideologi keagamaan atau baik yang lahir dalam masyarakat Barat atau Timur, tapi berakar dari sistem kelas dan sistem patriarkat yang telah menguasai umat manusia, sejak perbudakan manusia berlangsung. Lihat, Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki* terj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 427.

<sup>40</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 50-51. Adanya masalah in-

#### IV. Simpulan

Muncul dan berkembangnya ormas-ormas Islam garis revivalis yang anti terhadap kesetaraan di Indonesia tidak bisa dilepaskan oleh pengaruh gerakan ormas-ormas Islam garis revivalis yang berkembang di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri telah banyak muncul dan berkembang ormas-ormas Islam garis revivalis yang menyerukan kembali kepada semangat kembali kepada Islam. Dengan mengusung ide penegakan syariat Islam dalam segala lini kehidupan bermasyarakat sampai pada sistem pemerintahan. Walaupun kemudian pada akhirnya ormas-ormas Islam garis revivalis yang anti terhadap kesetaraan ini banyak menuai pro dan kontra.

Karena jika ditilik kembali terhadap ide pemikiran dasar dari ormas-ormas Islam garis revivalis ini yang dimaksud dengan kembali kepada agama Islam yang murni adalah kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tektualis dan bias patriarki. Salah satu program yang diusung oleh ormas-ormas Islam garis revivalis yang “kurang ramah perempuan” ini adalah selogan politik anti feminisme. Salah satu pemikirannya mengenai relasi gender sangat akomodatif dengan budaya patriarki, yaitu budaya masyarakat yang memandang di mana kaum perempuan sebagai makhluk domestik. Dari sinilah akhirnya marginalisasi terhadap kaum perempuan dalam segala bidang terja-

---

terpretasi terhadap ajaran teks keagamaan menurut Mansour Fakih ada beberapa hal permasalahan tafsiran keagamaan yang dianggap strategis agar segera mendapat perhatian untuk dilakukan kajian, yaitu: *Pertama*, yang menyangkut persoalan subordinasi kaum perempuan akibat penafsiran yang meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang tidak subordinatif terhadap kaum laki-laki. Padahal, pada dasarnya semangat hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). *Kedua*, pemahaman yang bias gender selain meneguhkan subordinasi kaum perempuan, juga membawa akibat pada persoalan waris dan kesaksian, di mana nilai kaum perempuan dianggap separoh dari kaum laki-laki. Menurut Fakih, untuk membahas ini perlu dilakukan analisis konteks sosial terhadap struktur sosio-kultural pada saat ayat tersebut diturunkan, sehingga pemahaman masalah waris dan kesaksian tidak bertentangan dengan prinsip keadilan yang disampaiakan dalam ayat-ayat di atas. Dan *ketiga*, segenap ayat yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Dalam tradisi penafsiran Islam yang tidak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak berproduksi maupun reproduksi yakni untuk mengontrol organ reproduksi mereka. Untuk itu usaha untuk menafsirkan kembali agar terjadi keadilan gender dalam hak-hak reproduksi perlu mendapat perhatian. Lihat penjelasan masalah ini lebih lengkap dalam, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 137-141.

di secara besar-besaran. Sehingga, pemikiran ormas-ormas Islam garis revivalis yang “kurang ramah perempuan” ini berseberangan dengan kebangkitan kaum perempuan yang selama ini diperjuangkan sesuai dengan ide dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamica*, Januari-Maret 1994.
- Al-Na'im, Abdullahi Ahmed dan Mohammed Arkoun dkk.. *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelasajahn Lain* terj. Farid Wajidi Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Anam, Khoirul. *Legitimasi Politik Tuhan: Membongkar Konsep penegakan Syariat Islam PKB dan PKS* Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007.
- Azizy dkk., Qodri. *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1994.
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarki* terj. Zulfahmiyasri Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hidayat, Arsyad. "Mencari Islam Alternatif: Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar", *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 8, 2000.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hunter, Shireen T. *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan* (terj.) Ajat Sudrajat Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Kartodirdjo, Surtono. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Labib, Rokhmat S. *Tafsir al-Wa'ie* Jakarta: Wadi Press, 2010.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004* Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* Jakarta: Pustaka LP3S, 1996.

- Qaradhawi dkk., Yusuf. *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema InsaniPress, 1998.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* Jakarta: Erlangga, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Umar, Ahmad Hasanuddin. "Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia", makalah diskusi SQH PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wahyuni, Budi. "Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi: Sebuah Catatan pengalaman" dalam M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* Yogyakarta: LSIP, 2007.
- Yusanto. Ismail. Lihat, Islamil Yusanto, *Hizbut Tahrir Ancaman Bagi NU, Benarkah?* dalam <http://eldrazit.multiply.com/journal/item/60> diakses pada tanggal 15 Maret 2010.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Perempuan dalam Revivalisme: Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia," dalam *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2010.

